

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang kemudian menghasilkan data deskriptif. Metode ini dipilih dengan tujuan agar didapatnya deskripsi data yang jelas, sistematis, dan akurat yang merujuk pada fakta dalam data dan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berorientasi pada gejala yang bersifat alami (Mahmud, 2011, hlm. 89). Sedangkan menurut Satori (2011, hlm. 25) penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu permasalahan dengan mendeskripsikannya sesuai dengan fakta yang ada, disusun melalui uraian yang didasarkan pada teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan.

Hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengenai keajaiban *hihid* yang digambarkan melalui struktur dongeng *BPL*. Kedua, berkaitan dengan konteks penuturan dongeng *BPL*. Ketiga, berkaitan dengan proses penciptaan dongeng *BPL*. Keempat, berkaitan dengan proses pewarisan dongeng *BPL*. Kelima, berkaitan dengan fungsi-fungsi yang terdapat dalam dongeng *BPL*. Keenam, berkaitan dengan makna yang terkandung dalam dongeng *BPL*.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai partisipan mulai dari kriteria, hingga siapa saja partisipan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian akan disebutkan pula tempat penelitian dan alasan pemilihan tempat penelitian.

3.2.1 Partisipan

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari partisipan atau informan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kabupaten Bandung. Menurut (Spradley, 1980, hlm. 35) Spradley (2007, hlm. 35) informan adalah sumber informasi dari apa yang mereka ketahui mengenai budaya atau kehidupannya. Kemudian tugas peneliti adalah mendeskripsikan

informasi yang dimiliki oleh informan untuk kemudian disampaikan kepada khalayak. Pada dasarnya, hampir semua orang dapat menjadi seorang informan, tetapi tidak semua orang mampu menjadi informan yang baik (Spradley, 2007, hlm. 59). Oleh sebab itu, (Spradley, 2007, hlm. 68-77) menyebutkan lima syarat ideal agar seseorang dapat menjadi seorang informan, yaitu 1) enkulturasi penuh; 2) keterlibatan langsung; 3) suasana budaya yang tidak kental; 4) cukup waktu; dan 5) nonanalitik.

Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti telah menentukan beberapa kriteria, diantaranya, 1) informan merupakan penduduk yang tinggal di Kabupaten Bandung, lebih spesifik tinggal di tiga titik pengamatan yang telah ditentukan peneliti, yaitu Kecamatan Soreang, Kecamatan Katapang, dan Kecamatan Pameungpeuk; 2) informan yang dipilih relatif berusia di atas 50 tahun; 3) memiliki pengetahuan tentang dongeng *BPL*.

Partisipan atau informan yang dihimpun peneliti berjumlah tiga orang informan. Informan pertama bernama Iis Jubaedah berusia 61 tahun, berasal dari Desa Sukanagara, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Informan kedua bernama Iyay berusia 62 tahun, berasal dari Desa Sukamukti, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Informan ketiga bernama Ade Suryana berusia 61 tahun, berasal dari Desa Bojongkunci, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung.

3.2.1 Tempat Penelitian

Kabupaten Bandung merupakan wilayah dataran dengan ketinggian antara 500 meter sampai 1.800 meter dpl. Ada pun kemiringan lereng berkisar antara 0-8%, 8-15%. Letak Kabupaten Bandung berada pada 107° 22' - 108° 50' Bujur Timur dan 6° 41' - 7° 19' Lintang Selatan.

Dengan luas 1.762,4 Km², Kabupaten Bandung terdiri dari 31 kecamatan dengan Kecamatan Pasirjambu sebagai kecamatan terluas, (13,59%), disusul oleh Kecamatan Soreang sebesar (11,09%). Sedangkan Kecamatan Dayeuhkolot dan Margahayu merupakan kecamatan dengan wilayah terkecil, yaitu masing-masing hanya menempati sekitar 0,68% dan 0,6% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Bandung. Jarak ibukota Kabupaten Bandung ke ibu kota Provinsi di Kota Bandung adalah sekitar 17 km.

Sementara itu, fokus wilayah penelitian berada di Kabupaten Bandung meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Soreang, Kecamatan Katapang, dan Kecamatan Pameungpeuk. Ketiga wilayah tersebut dipilih dengan alasan, keberadaan dongeng *BPL* lebih mudah ditemukan di wilayah-wilayah tersebut; lokasi ketiga kecamatan berdekatan sehingga lebih mudah untuk dipetakan; masyarakat pada ketiga wilayah tersebut sudah tergolong pada masyarakat yang modern, tetapi beberapa masih mengetahui dan mewariskan cerita-cerita Sunda yang berasal dari zaman dahulu.

Wilayah penelitian pertama adalah Kecamatan Soreang. Kecamatan Soreang merupakan Ibu Kota Kabupaten Bandung, dalam kurun waktu tahun 2019 ke tahun 2020 tidak mengalami pemekaran satuan lingkungan setempat. Hingga saat ini, wilayah Kecamatan Soreang memiliki 594 RT dan 167 RW dari 10 desa. Ada pun 10 desa yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Soreang adalah, Sadu, Sukajadi, Sukanagara, Panyirapan, Karamatmulya, Soreang, Pamekaran, Parung Serab, Sekarwangi, dan Cingcin. Sementara itu, informan di Kecamatan Soreang, bertempat tinggal di Desa Sukanagara. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 (SP2020) yang di publikasikan pada laman *bandungkab.bps.go.id* tercatat penduduk di Kecamatan Soreang adalah 116,65 Ribu jiwa, dengan *sex ratio* 104 yang artinya jumlah penduduk Laki-laki 4 persen lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk Perempuan, Komposisi Penduduk Kecamatan Soreang menurut struktur kelompok umur dapat digambarkan yang berumur 0-14 tahun 29.814 orang, 15-64 tahun 81.015 Orang dan 65 ke atas 5.822 orang di tahun 2020.

Wilayah penelitian kedua adalah Kecamatan Katapang. Kecamatan Katapang merupakan wilayah administratif penyanggah Ibu Kota Kabupaten Bandung, dalam kurun waktu tahun 2019 ke tahun 2020 Kecamatan Katapang mengalami pemekaran satuan lingkungan setempat, sehingga saat ini Kecamatan Katapang memiliki 517 RT dan 125 RW dari tujuh desa. Ada pun tujuh desa yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Katapang adalah, Gandasari, Katapang, Cilampeni, Pangauban, Banyusari, Sangkan Hurip, dan Sukamukti. Sementara itu, informan di Kecamatan Katapang bertempat tinggal di Desa Sukamukti. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 (SP2020) yang di

publikasikan pada laman *bandungkab.bps.go.id* tercatat penduduk di Kecamatan Katapang adalah sebanyak 130,42 Ribu jiwa, dengan *sex ratio* 104 yang artinya jumlah penduduk Laki-laki 4 persen lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk Perempuan, Komposisi Penduduk Kecamatan Katapang menurut struktur kelompok umur dapat digambarkan yang berumur 0-14 tahun 34.156 orang, 15- 64 tahun 90.853 Orang dan 65 ke atas 5.408 orang di tahun 2020.

Wilayah penelitian ketiga adalah Kecamatan Pameungpeuk. Batas wilayah Kecamatan Pameungpeuk berada di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Katapang. Dalam kurun waktu tahun 2019 ke tahun 2020 Kecamatan Pameungpeuk mengalami pemerbaran satuan lingkungan setempat, sehingga saat ini Kecamatan Pameungpeuk memiliki 310 RT dan 76 RW dari enam desa. Enam desa yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Pameungpeuk adalah, Bojongsoang, Langonsari, Sukasari, Rancamulya, Rancatungku, Bojongkunci. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 (SP2020) yang di publikasikan pada laman *bandungkab.bps.go.id* tercatat penduduk di Kecamatan Katapang adalah sebanyak 84,56 Ribu jiwa, dengan *sex ratio* 104 yang artinya jumlah penduduk Laki-laki 4 persen lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk Perempuan, Komposisi Penduduk Kecamatan Pameungpeuk menurut struktur kelompok umur dapat digambarkan yang berumur 0-14 tahun 22.471 orang, 15-64 tahun 58.211 Orang dan 65 ke atas 3.875 orang di tahun 2020. Berikut merupakan peta administratif Kabupaten Bandung dan peta administratif tiga kecamatan yang menjadi fokus wilayah penelitian.



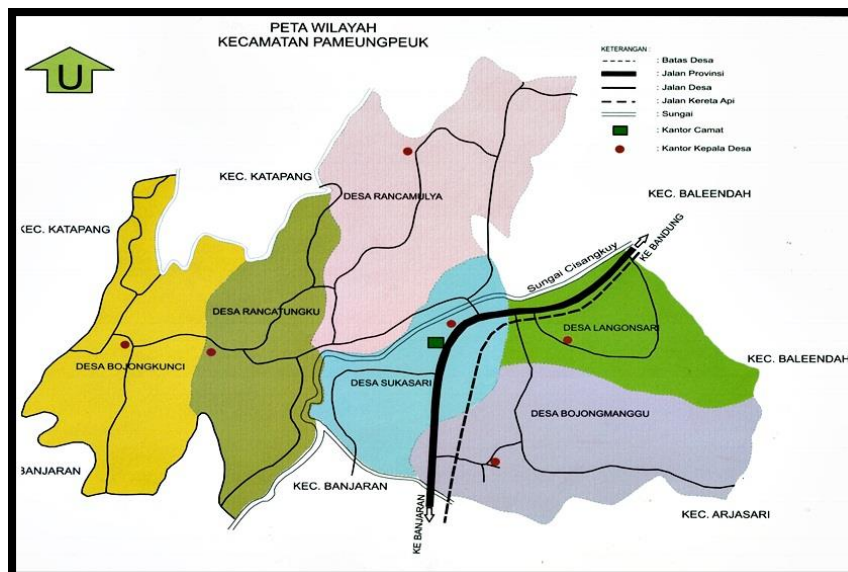
Gambar 3.1 Peta Administratif Kabupaten Bandung



Gambar 3.2 Peta Administratif Kecamatan Soreang



Gambar 3.3 Peta Administratif Kecamatan Katapang



Gambar 3.4 Peta Administratif Kecamatan Pameungpeuk

3.3 Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai objek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Winingsih, 2022

KEAJAIBAN HIHID DALAM DONGENG BUDAK PAHATU LALIS DI KABUPATEN BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.1 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa dongeng berjudul *Budak Pahatu Lalis (BPL)* yang berasal dari pengalaman tuturan. Dongeng *BPL* yang dituturkan oleh penutur dapat diperoleh secara vertikal ataupun horizontal.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat-alat yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data yang ditemui di lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi, pedoman wawancara yang digunakan sebagai pedoman dalam mewawancarai penutur terkait dongeng *BPL*; lembar pengamatan yang digunakan untuk mengamati konteks penuturan (sosial dan budaya) masyarakat di wilayah penelitian; lembar pertanyaan untuk mengetahui proses penciptaan dan proses pewarisan; serta lembar analisis untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan makna yang terkandung dalam dongeng *BPL*. Lembar instrumen penelitian ini mengadaptasi model penelitian yang sebelumnya dikembangkan oleh Sutari, dkk. (2006, hlm. 19) berupa pertanyaan pancingan guna mengetahui konteks penuturan, proses penciptaan, dan dongeng *BPL* dalam masyarakat pemilik tuturan. Sementara itu, digunakan pula instrumen tabel untuk memudahkan penjaringan data dan analisis data dalam menggambarkan struktur, proses penciptaan, proses pewarisan, konteks penuturan, fungsi, dan makna dongeng *BPL*.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mendapatkan informasi sebagai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi sekaligus transliterasi data.

Pertama, observasi dilakukan guna menemukan data dan sumber data terkait penelitian. Dalam tahap ini, peneliti berhasil menemukan beberapa penutur yang mengetahui dongeng *BPL*. Hasil dari tuturan yang ditemukan dijadikan data primer.

Kedua, wawancara sekaligus proses perekaman penuturan dongeng *BPL*. Perekaman dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk

menunjang kebutuhan penelitian. Setelah wawancara dilakukan, selanjutnya adalah pengujian kebenaran yang dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hasil wawancara kepada penutur secara langsung. Sementara itu, proses perekaman tuturan dilakukan menggunakan telepon genggam.

Ketiga, pendokumentasian. Pendokumentasian dilakukan guna mendapatkan data tentang tempat penuturan dongeng, peta lokasi, dan lain sebagainya. Pendokumentasian dapat dimanfaatkan untuk menunjang pemahaman peneliti dan digunakan untuk menggali konteks sosial budaya pada masyarakat pemilikinya (Sudikan, 2015).

Keempat, peneliti melakukan transkripsi sekaligus transliterasi data. Transkripsi dan transliterasi data dilakukan guna memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis. Acuan saat melakukan pentranskripsian rekaman ke dalam bentuk lambang bunyi dilakukan dengan mengacu pada bunyi dalam bahasa Sunda. Sedangkan transliterasi dilakukan terhadap bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

3.4 Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memusatkan pada kualitas data di lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian pustaka yang disertai penelitian lapangan. Sugiono (2008, hlm. 244) menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Data tersebut diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang bersifat sistematis dan dilakukan secara intensif. Analisis data tersebut harus dimulai sebelum peneliti terjun ke lapangan, bahkan sejak peneliti merumuskan masalah. Berdasarkan hal tersebut, dalam proses analisis data kualitatif dibutuhkan kerja keras yang serius dan waktu yang panjang sebab analisis akan terus berlangsung dari merumuskan masalah hingga membuat kesimpulan (Sidiq, 2015, hlm. 56).

Tahapan analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2014) terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari tahap reduksi data, *display* data, dan konklusi atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan menyusun data yang masih mentah secara sistematis agar mudah dikategorikan. Reduksi data merupakan tahap yang memberikan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan. Sementara itu, *display* data merupakan tahapan dalam menyusun dan menyajikan data dengan berbagai pola, seperti bagan, tabel, dan grafik. Tahap ini juga berguna dalam menganalisis dan menafsirkan data. Terakhir adalah proses verifikasi data, yakni proses dalam mengambil kesimpulan dari data-data yang telah direduksi dan telah disajikan dalam bentuk *display* data. Sementara itu, kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah (Sugiono, 2008, hlm. 250).

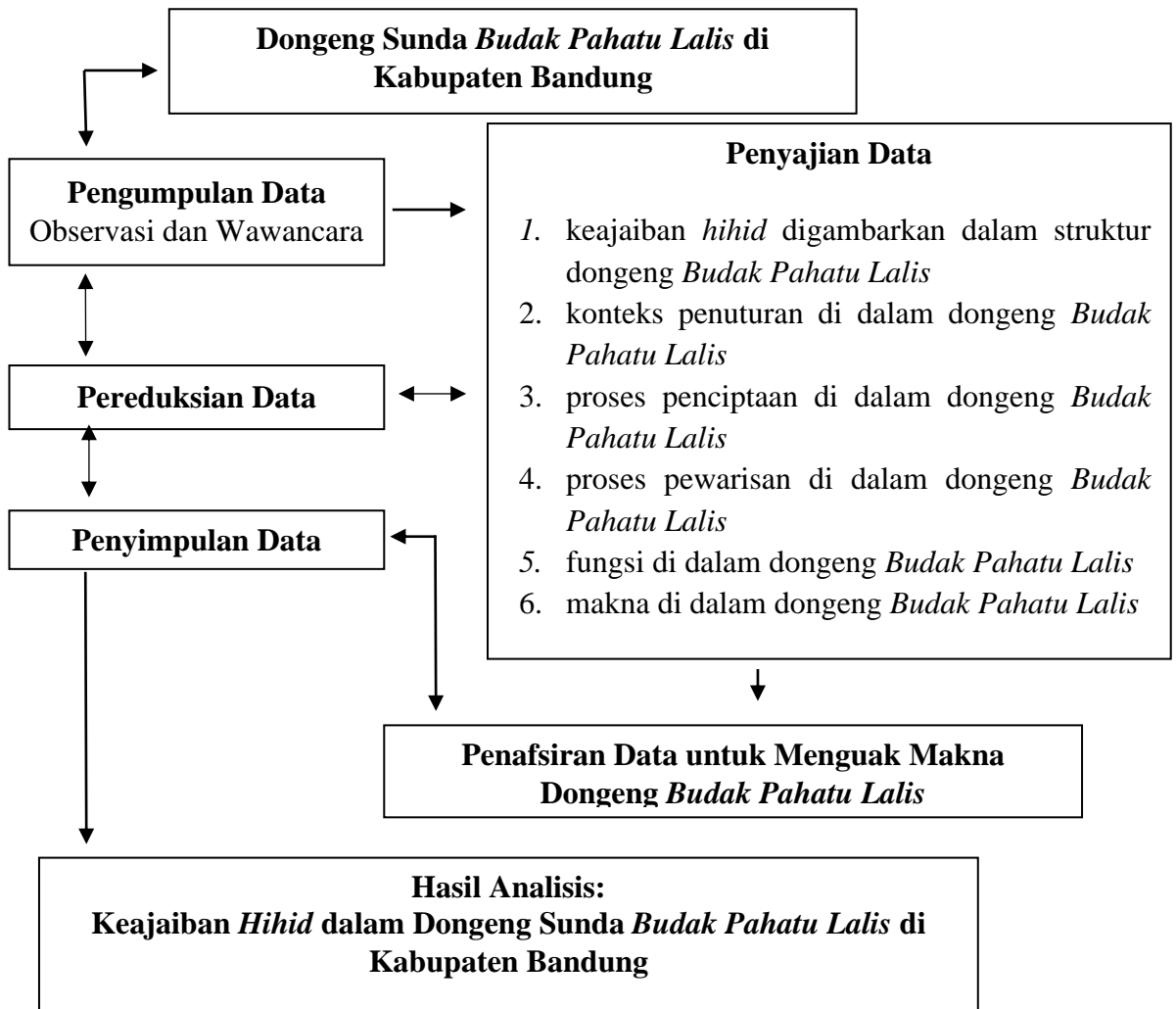
Teeuw (2015) menyebutkan jika kajian tradisi lisan dapat memanfaatkan berbagai pendekatan modern, sekalipun untuk mengkaji nilai-nilai budaya masyarakat dalam suatu teks tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan folklor modern sebab folklor modern memandang aspek *folk* dan *lore* sebagai hal yang penting (Endraswara, 2009).

Atas dasar pendapat tersebut, maka metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode analisis isi teks berdasarkan struktur dongeng *BPL* dalam aspek sintaksis (alur dan pengaluran), aspek semantik (tokoh dan penokohan, ruang, dan waktu), serta aspek verbal atau pragmatik (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan); analisis konteks situasi dan budaya untuk menganalisis konteks penuturan; analisis proses penciptaan; analisis proses pewarisan; analisis fungsi, dan analisis makna dongeng *BPL* di Kabupaten Bandung dengan berlandaskan pada teori yang sebelumnya telah dipaparkan di bagian kerangka teori. Selanjutnya adalah menyimpulkan isi penelitian. Data yang sebelumnya sudah dianalisis kemudian disimpulkan secara umum berdasarkan hasil dari penelitian yang selanjutnya disajikan dalam bentuk skripsi, yakni berupa uraian yang mengacu pada rumusan masalah yang sebelumnya sudah dijelaskan. Uraian tersebut disajikan guna mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana struktur, proses pewarisan, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna yang terdapat dalam dongeng *BPL* di Kabupaten Bandung. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka

3.5 Alur Penelitian

Berikut adalah alur penelitian dengan judul Keajaiban *Hihid* dalam Dongeng Sunda *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung.

Bagan 3.1 Alur Penelitian



3.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian dengan judul Keajaiban *Hihid* dalam Dongeng Sunda *Budak Pahatu Lalis* di Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut.

Bagan 3.2 Kerangka Berpikir

